

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pemikiran Seyyed Hossein Nasr dan analisis atas relevansinya dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer, dapat disimpulkan beberapa hal berikut:

1. Pandangan Seyyed Hossein Nasr tentang Hakikat Manusia dan Implikasinya bagi Pendidikan: Seyyed Hossein Nasr memandang manusia sebagai *makhluk teomorfis*—ciptaan yang memantulkan sifat-sifat Ilahi dan diciptakan untuk kekekalan. Manusia merupakan mikrokosmos yang mencerminkan makrokosmos, dan keberadaannya bersifat ruhani, bukan semata biologis atau sosial. Dalam pandangan ini, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai transmisi pengetahuan duniawi, tetapi sebagai jalan *tazkiyah* (penyucian diri) dan *tahqīq* (realisasi eksistensial) agar manusia kembali kepada fitrahnya sebagai makhluk ilahi. Dengan demikian, pendidikan harus menumbuhkan kesadaran kosmik, tanggung jawab spiritual, dan hubungan metafisik manusia dengan Tuhan.
2. Konsepsi Hubungan Guru dan Murid dalam Pemikiran Seyyed Hossein Nasr: Meskipun tidak dibahas secara sistematis seperti dalam tradisi sufistik klasik, pemikiran Nasr menempatkan guru sebagai figur spiritual yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing ruhani murid menuju pencerahan batin. Hubungan guru dan murid berada dalam kerangka *ta'dīb* (pembentukan adab) dan *ma'rifat al-nafs* (pengenalan diri). Guru berperan sebagai penjaga nilai-nilai suci, penuntun kontemplatif, dan perantara antara dunia simbolik dan makna transenden. Murid bukan hanya objek

pembelajaran, melainkan subjek yang sedang menempuh perjalanan menuju kesadaran Ilahiah.

3. Relevansi Pemikiran Nasr terhadap Pengembangan Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer: Gagasan Nasr sangat relevan sebagai kritik terhadap sistem pendidikan modern yang terjebak dalam sekularisme, fragmentasi nilai, dan materialisme. Dengan menekankan pentingnya *scientia sacra* (ilmu suci), fitrah, dan integrasi antara akal dan wahyu, Nasr menawarkan paradigma pendidikan Islam yang transendental, holistik, dan berbasis spiritualitas. Pendidikan harus menjadi jalan pencerahan ruhani, bukan sekadar alat mobilitas sosial. Paradigma ini dapat menjadi fondasi alternatif dalam merumuskan sistem pendidikan Islam kontemporer yang mampu membentuk manusia seutuhnya: berilmu, beradab, dan sadar akan tujuan eksistensialnya.

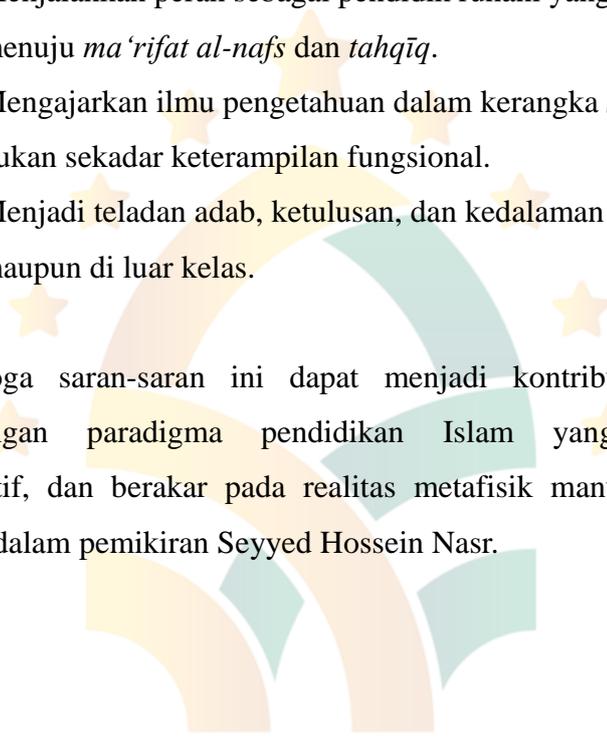
## **B. Saran**

Berikut beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait pengembangan pendidikan Islam berbasis pemikiran Seyyed Hossein Nasr:

1. Untuk Peneliti dan Akademisi:
  - a. Mengembangkan kajian lanjut tentang integrasi antara *scientia sacra* dan kurikulum pendidikan Islam kontemporer.
  - b. Melakukan penelitian tematik tentang relasi guru-murid dalam kerangka spiritual sebagaimana tersirat dalam pemikiran Nasr.
  - c. Mengkaji relevansi epistemologi Islam tradisional dalam menghadapi tantangan modernitas.
2. Untuk Lembaga Pendidikan dan Pengambil Kebijakan:
  - a. Mendesain kurikulum yang menyatukan dimensi intelektual, etis, dan spiritual dalam proses pembelajaran.

- b. Menyediakan ruang kontemplatif dalam praktik pendidikan untuk membina kesadaran batin murid.
  - c. Menghidupkan kembali visi pendidikan sebagai jalan menuju keutuhan eksistensial manusia.
3. Untuk Guru dan Praktisi Pendidikan Islam:
- a. Menjalankan peran sebagai pendidik ruhani yang menuntun murid menuju *ma'rifat al-nafs* dan *tahqīq*.
  - b. Mengajarkan ilmu pengetahuan dalam kerangka *scientia sacra*, bukan sekadar keterampilan fungsional.
  - c. Menjadi teladan adab, ketulusan, dan kedalaman spiritual di dalam maupun di luar kelas.

Semoga saran-saran ini dapat menjadi kontribusi nyata dalam pengembangan paradigma pendidikan Islam yang lebih sakral, transformatif, dan berakar pada realitas metafisik manusia sebagaimana dijelaskan dalam pemikiran Seyyed Hossein Nasr.



**UINSSC**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER  
SYEKH NURJATI CIREBON